

Ranah Seni

Jurnal Seni dan Desain



Diterbitkan oleh:
Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Ranah Seni	Volume 06	No. 02	Halaman 1151 - 1238	Padang Maret 2013	ISSN 1978-6565
------------	-----------	--------	------------------------	----------------------	-------------------

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Seni Rupa dan Dekan FBS
Universitas Negeri Padang

Pimpinan Umum

Muzni Ramanto

Pimpinan Redaksi

Nasbachry Couto

Sekretaris Redaksi

Syafwandi

Staf Redaksi

Zubaidah

Zubaidah Agus

Syafwan Ahmad

Ariusmedi

Alamat Redaksi

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan
Seni, Universitas Negeri Padang.

Jln. Belibis Air Tawar Padang,

Telepon/Fax 0751-442146

E-mail ranahseni@gmail.com Terbit dua
kali setahun

Kontribusi Motivasi Belajar Dan

Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap
Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Seni
Rupa FBS Universitas Negeri Padang
Adek Cerah Kurnia Azis, Jurusan Seni
Rupa FBS Universitas Negeri Padang

Eksplorasi Bahan Fiksasi untuk

Menentukan Jenis dan Arah Warna pada
Proses Pewarnaan Kain Batik dengan Zat
Warna Alam (Zpa)

Bandi Sobandi, Dosen Jurusan Pendidikan
Seni Rupa FPBS Universitas Pendidikan
Indonesia

**Fungsi Tenun Songket dalam Perubahan
Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau**

Budiwirman, Dosen Jurusan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang

Perubahan Motif Hias Antakesuma Suji
Tradisional Produksi Desa Naras
Kabupaten Padang Pariaman Sumatera
Barat

Jupriani, Dosen Seni Rupa Universitas
Negeri Padang

**Tahapan dan Pembelajaran Seni Fotografi
Panggung**

M. Nasrul Kamal, Dosen Jurusan Seni
Rupa FBS Universitas Negeri Padang

Hubungan Dendang dan Sastra Arkipelago
Dalam Lagu Seriosa (*Art Song*) Indonesia
Nurkholis, Dosen Seni Musik ISI Padang
Panjang

**Tari Rantak Kudo dalam Masyarakat
Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan :**

Studi Kasus Permasalahan Pewarisan

Susmiarti, Dosen FBS Universitas Negeri
Padang

**Dampak Penerapan *Quantum Working*
Terhadap Kualitas Kriya Logam**

Mahasiswa Jurusan Seni Rupa Universitas
Negeri Padang

Yofita Sandra, Dosen Jurusan Seni Rupa
FBS UNP Padang

Fungsi Tenun Songket dalam Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau

Budiwirman

Dosen Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

Abstract : At the past , however , songket craft belongs only certain groups of people . Songket craft spread in the community since the opening of the Smart Sikek as handicraft centers in Minangkabau . Songket craft not only produce traditional garments , but also handbags, sandals , and other car accessories sebagainya. Sejumlah factors are accelerating developments in Smart Sikek songket craft , and Kubang Guguk Sub District Fifty Cities . The purpose of this study is to reveal the changing role songket craft of a social group activities into a business-oriented individual activities . This research was conducted using qualitative descriptive research methodology . In other words, the research procedure produces descriptive data in the form of words written or spoken of the people and behaviors that can be observed . This subject is a " function of songket cloth in socio - cultural change in Minangkabau society " as a human creation . Obviously it contains elements of values , norms , and symbols are difficult to reconcile with the factor of numbers , statistics and other quantum . The findings indicate that the main changes of the role of songket craft caused by economic factors . The rapid development of the tourism industry in West Sumatra also contributed to the development of songket craft in society . Songket is produced in various types to meet market demand . Face of these developments , society is also expected to be able to maintain their cultural values .

Keywords: Songket, Perubahan, Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil, terbentang dari Sumatera sampai ke Irian (Papua), dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan serta latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda pula. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan kondisi dan sumber daya lingkungan alam serta aspirasi masyarakat di tiap daerah atau pulau. Akan tetapi kalau ditelusuri sejarah asal usul suku-suku bangsa di Indonesia, akan ditemukan bahwa sebenarnya mereka berasal dari satu nenek moyang yakni leburan dari tiga ras, yaitu ras Mongolia, ras Kaukasoid, dan ras Negrito (lihat Tabrani, 1995:12). Oleh karena itu, walaupun kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia sangat beraneka ragam, namun mereka tetap merasa ada ikatan yang mempersatukannya.

Kemajemukan suku bangsa dan kebudayaan bangsa Indonesia jika dikelola dengan baik akan menjadi modal untuk menarik perhatian bangsa lain (wisatawan mancanegara)

untuk berkunjung ke Indonesia. Kunjungan mereka ke Indonesia diharapkan dapat mendatangkan beberapa keuntungan. Namun, diakui bahwa dengan banyaknya kunjungan wisatawan mancanegara ke suatu daerah biasanya akan membawa dampak-dampak perubahan terhadap masyarakat di daerah tersebut, meskipun untuk sementara dampak itu belum disadari.

Salah satu hasil budaya masyarakat Indonesia yang cukup unik adalah kain tenun tradisional yang biasanya juga disebut kain adat. Seperti dikatakan oleh Suwita (Nova, 2003:20), di Indonesia awalnya kain tenun dibawa oleh nenek moyang kita dari Yunan, Cina Selatan. Tidak heran kalau tekniknya juga sama dengan kain tenun negara Asia lainnya, seperti dari Kamboja, Laos, Myanmar, atau Thailand. Ada juga pengaruh asing pada kain tenun Indonesia. Pengaruh ini dibawa pedagang rempah-rempah yang datang ke Nusantara. Misalnya di Minangkabau, ada songket dari benang emas yang disebut benang Macau (kain songket adat). Macau adalah salah satu kota di Cina. Selanjutnya juga dikenal kain plekat (semacam kain digunakan untuk kodek atau kain sarung) yang merupakan satu daerah di India. Kain tenun tradisional ini tersebar di seluruh wilayah Nusantara dengan bentuk yang khas di tiap-tiap daerah. Kekhasan bentuk kain tenun tradisional di tiap daerah senantiasa dipertahankan, karena merupakan identitas dari masyarakat pendukungnya, dan dalam kerangka yang lebih luas juga merupakan identitas kebudayaan bangsa Indonesia yang bersifat *Bhineka Tunggal Ika*.

Dalam masyarakat Minangkabau terdapat kain tenun tradisional yang diberi motif-motif hias tertentu dan setiap motif mempunyai makna terhadap si pemakainya. Kain tenun ini pada mulanya dibuat dalam bentuk benda-benda keperluan sehari-hari serta untuk upacara-upacara adat. Namun, pada beberapa waktu belakangan ini kain tenun tersebut, dibuat tidak lagi hanya untuk lingkungan masyarakat itu sendiri, melainkan juga telah dibuat untuk kepentingan lain, seperti untuk diperdagangkan dan sekaligus menunjang pemerintah di bidang kepariwisataan.

Perkembangan kerajinan *tenun* telah menjadikan daerah tersebut dikenal sebagai kawasan-kawasan industri seni kerajinan yang spesifik, seperti Pandai Sikek (Kabupaten Tanah Datar), Kubang (Kabupaten Lima Puluh Kota), dan Silungkang. Daerah ini sejak dahulu sudah terkenal dengan hasil tenun songketnya sebagai salah satu bentuk kerajinan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Daerah tersebut telah

menjadikan *trade mark* bagi hasil seni kerajinan masyarakatnya yang saat sekarang cukup pesat perkembangannya.

Pada mulanya keberadaan kain tenun songket dalam masyarakat tradisional Minangkabau tidak dapat dipisahkan dengan upacara-upacara adat, karena setiap ada perayaan atau upacara-upacara adat masyarakat akan menggunakan pakaian tradisional kain tenun songket yang ditata dan diberi motif-motif tertentu sebagai cerminan budaya Minangkabau umumnya dan si pemakai khususnya. Ibrahim (1986:2), mengatakan bahwa pakaian adat tradisional sangat memegang peranan dalam upacara-upacara adat tertentu. Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan-pesan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti; ekonomi, sosial, politik dan keagamaan.

Berkenaan dengan pesan-pesan nilai-nilai budaya yang disampaikan maka pemakaiannya dapat dilihat melalui berbagai simbol dalam ragam hias pakaian adat tradisional tersebut. Maka pakaian adat ini mempunyai aturan-aturan tertentu kapan suatu jenis pakaian adat dipergunakan, siapa yang harus memakainya, dan cara memakainya harus mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sesuai dengan ketetapan adat di daerah Minangkabau.

Laporan penelitian Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat (1990:9), mengatakan bahwa kain tenun songket yang ada di Minangkabau merupakan bagian dari kebudayaan. Karena kain tenun songket dalam kehidupan masyarakat Minangkabau umumnya dipakai pada waktu-waktu tertentu, biasanya orang memakainya pada acara-acara yang bersifat sakral.

Sebagai kerajinan tradisional, Suwarti (1986:34) mengatakan kain tenun songket merupakan bagian perwujudan budaya masyarakat pemakainya. Tidak semua orang dibenarkan memakai bagian busana ini. Kesakralan ada pada ketentuan atau persyaratan pemakainya yang justru memiliki nilai simbolis, yaitu sebagai pakaian kebesaran. Menurut Rais dalam Minarsih (1998:1), yang diperbolehkan memakainya adalah orang-orang tertentu (terpandang dalam masyarakatnya), yaitu pendukung upacara adat seperti; Bundo Kandung, Datuak dan Penganten. Betapapun kayanya seseorang dan mampu memiliki benda itu, tetap tidak diperkenankan memakai sesuka hati.

Beberapa waktu belakangan ini tenun songket Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai pakaian upacara-upacara adat saja, melainkan banyak pula digunakan sebagai

pakaian biasa seperti, menghadiri acara-acara yang tidak bersifat sakral antara lain menghadiri acara pertunjukan ulang tahun, acara perpisahan antar siswa pada sekolah-sekolah, dan juga digunakan untuk dompet tempat menyimpan uang, hiasan interior ruangan, sovenir/cinderamata, sandal, tas sekolah, asesoris mobil, pakaian seragam bagi penjaga stand dalam pertunjukan-pertunjukan seperti pameran, bazar dan misi-misi dagang lainnya, sebagai identitas etnik dalam suatu pertunjukan dalam lingkup budaya lain. Munculnya bentuk-bentuk baru dengan fungsi yang berbeda tersebut tampaknya sejalan dengan proses perkembangan kehidupan masyarakat Minangkabau yang saat ini cenderung berubah ke pola kehidupan modern.

Perubahan tersebut dapat terlihat dari perubahan pola kehidupan masyarakat yang tadinya setiap kegiatan upacara adat seperti, perkawinan atau penyambutan tamu, selalu memakai pakaian adat kain tenun songket yang ditata sedemikian rupa dan dapat menjadikan perlambang kebesaran bagi sipemakainya. Sekarang sudah mulai cenderung meninggalkannya dan ditukar dengan memakai kain batik atau sejenisnya. Demikian juga dengan fungsi kain songket, telah berubah menjadi sebuah sovenir atau sebuah hiasan interior ruangan dan lainnya.

Fungsi kain tenun songket di Minangkabau mengalami perubahan, pemakainya sudah merembes kepada segala jenis/lapisan masyarakat dan dalam bentuk yang beraneka ragam. Kegiatan menenun songket ini di samping untuk tujuan memenuhi kebutuhan atau tuntutan ekonomi juga telah menambah nilai positif baik bagi masyarakat maupun pemerintah. Kerajinan rakyat ini pun menjadi salah satu unsur sumber yang mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dan bidang kepariwisataan, juga merupakan satu dari sekian banyak kerajinan yang menjadi pusat perhatian wisatawan dalam maupun luar negeri.

Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu, teknologi dan seni. Fenomena ini dapat dilihat pada perkembangan *bentuk*, *penggunaan* dan *fungsi* songket sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Ditinjau dari segi sosio-budaya dan ekonomi; kalau pada awalnya produk ini dibuat sebagai karya kriya perorangan, maka akhir-akhir ini selera telah menuntut pengkriya untuk memproduksi desain corak tertentu dalam jumlah yang banyak (produksi massal).

Dengan berbagai fenomena di atas, maka menjadi penting diteliti bagaimana perubahan fungsi kain tenun songket dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau yang tengah berubah pada pergantian abad ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian deskripsi kualitatif. Maksudnya, temuan-temuan lapangan akan diolah secara deskripsi kualitatif. Dengan kata lain prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, (Bogdan dan Taylor, 1975:5).

Pokok bahasan pada penelitian ini adalah “fungsi kain songket dalam perubahan sosial-budaya masyarakat Minangkabau” sebagai ciptaan manusia. Jelaslah ia mengandung unsur-unsur nilai, norma dan simbol yang sulit dipertemukan dengan faktor angka, statistik dan kuantum lainnya. Nilai, norma dan simbol hanya mungkin dipertemukan dengan gejala-gejala alami (fenomenologis), interaksi simbolik dan budaya (Moleong, 1989:10,16).

Gejala-gejala alami, interaksi simbolik dan budaya tersebut adalah tiga serangkai modus yang bila dihadapkan kepada budaya tradisional Minangkabau, maka akan kentara sekali sentuhan-sentuhannya terhadap beberapa aspek budayanya.

Gejala-gejala alami terlihat nyata pada aspek budaya perilaku (wujud budaya tingkah laku berpola, Koentjaraningrat 1990:186). Segala macam upacara seremonial adat Minangkabau sebagai aspek budaya perilaku itu jelas mencerminkan gejala-gejala alami dimaksud yang sekaligus membawa nilai-nilai simbol dan interaksi simbol yang terdapat pada upacara adat tersebut.

Interaksi simbolik dapat dilihat pada aspek budaya fisiknya. Diantara wujud budaya fisik yang paling menonjol interaksi simboliknya adalah “petatah-petitihnya”. Petatah-petitih mengandung simbol diskursif. Pakaian mengandung simbol presentational. Artinya petatah-petitih sebagai suatu ungkapan pikiran disampaikan secara simbolis (berkias) sekaligus merupakan simbol diskursif mengandung makna untuk dimengerti. Pakaian adat sebagai wujud budaya fisik mengandung pesan untuk dipakai dan diresapi. Dapat dipakai dan diresapi berarti dapat dimengerti makna-makna yang ada di dalamnya. Budaya tradisional Minangkabau yang dalam bentuk idealnya disebut adat alam Minangkabau itu dengan berbagai aspeknya turut memberikan input terhadap segala permasalahan yang hendak dipecahkan.

Sungguhpun demikian, bila kelak dilapangan di temukan unsur-unsur lama dan baru yang saling berbeda, maka perbedaan tersebut akan melahirkan semacam kuantum, ini bukan berarti bahwa telah tercampurnya metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, melainkan kuantum tersebut memang diperlukan untuk mendapatkan ke'pahaman terhadap kualitas yang dicari, metode penelitian dengan pendekatan kualitatif bukanlah merupakan metodologi tunggal atau satu-satunya. Akan tetapi, metode penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah penelitian; kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus, prosedur interpretatif dan lain-lain" (Burgess dalam Nasution, 1988:17).

PEMBAHASAN

Tumbuhnya kesadaran secara wajar oleh kondisi, situasi dan tuntutan zaman, maka kain songket yang semula penciptaannya ditujukan untuk kegiatan-kegiatan upacara adat, sekarang motivasi kreatif penciptaannya telah bergeser. Artinya jika dimasa lampau kain songket dibuat untuk kebutuhan sarana kehidupan dan upacara adat sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu, dewasa ini penggunaan kain songket telah meluas dalam kehidupan masyarakat dan tidak hanya diterapkan pada pakaian saja, melainkan telah diterapkan pula pada benda-benda souvenir dan cendera mata lainnya. Bertolak dari pandangan demikian, dapat disimak teori *Struktural Fungsional* yang dikemukakan oleh Ritzer (1992:25) bahwa masyarakat merupakan suatu sistim sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling menyatu dalam keseimbangan. Apabila pada salah satu bagian terjadi perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada bagaian lainnya, dan selanjutnya akan membawa perubahan kepada seluruh sistem. Hal demikian, akan menimbulkan pula perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat baik secara individual ataupun sosial.

Dengan melihat kerangka perspektif *Struktural Fungsional* inilah dapat dijelaskan relasi peran kain tenun songket yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau dalam upacara adat merupakan sub sistem sosial yang terintegrasi dalam sistim sosial masyarakat Minangkabau. Ia merupakan sebuah institusi sosial yang menjalankan fungsi untuk mempertahankan integrasi sistem sosial tersebut secara keseluruhan.

Berubah atau bergesernya fungsi kain songket terhadap sosial-budaya masyarakat Minangkabau, akan memunculkan bentuk-bentuk dan fungsi baru pula dengan segala

implikasi dan konsekwensinya dalam menuju suatu *equilibrium* baru. Kearah mana, dan bagaimana fungsinya.

Apa yang tercerminkan dalam produk baru memang berbeda dengan kepentingan fungsi dari pada bentuk kain songket masa dahulu sebagai aktivitas kolektif masyarakat, hal ini dapat terlihat pada paparan di bawah ini;

Kain Songket Sebagai Kostum Acara Perpisahan

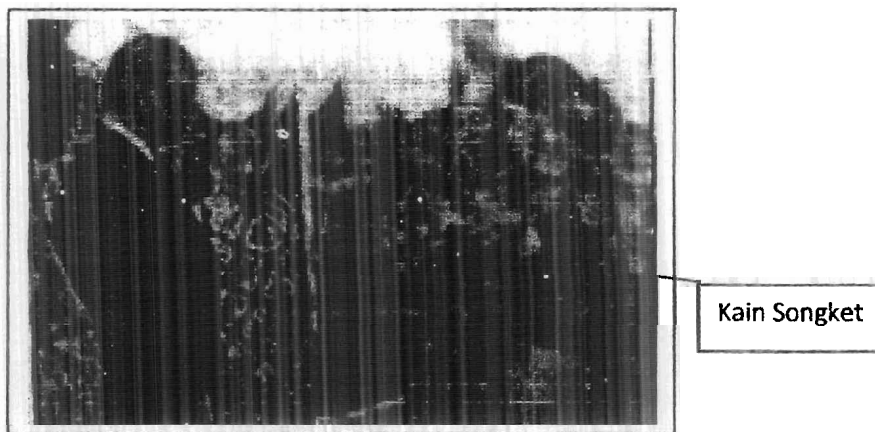
Kain songket dipakai oleh siswa-siswa tingkat Sekolah Lanjutan Atas dalam rangka upacara perpisahan antara anak kelas III yang telah menamatkan pendidikannya. Kain songket dipakai sebagai kostum para penari ataupun para peserta pengisi acara perpisahan tersebut. Dari hasil wawancara dengan salah seorang wali murid, mengatakan bahwa pemakaian kain songket pada upacara perpisahan itu disarankan oleh guru yang membina kegiatan kesenian. Lebih lanjut ibu Was mengatakan bahwa pakaian tersebut disewa oleh masing-masing anak pada tim PKK di jorong Belubus. Para orang tua dari siswa-siswa tersebut ternyata memiliki animo yang tinggi terhadap kegiatan perpisahan dengan acara kesenian memakai pakaian tradisi, karena menurut mereka penampilan kesenian itu memberikan rasa bangga tersendiri bagi para orang tua.



Gambar :
Berpose sejenak mengenakan pakaian yang terbuat dari kain tenun songket dalam sebuah acara perpisahan sekolah

Kain Songket Digunakan Untuk Menjeput Tamu

Dipakai oleh para orang dewasa ketika melakukan penyambutan tamu-tamu pemerintah, karena kain songketlah yang dianggap mempunyai nilai tinggi dan sekaligus sebagai identitas etnik budaya Minangkabau, maka digunakan untuk penyambutan di Air Port, maupun di kantor-kantor pemerintah lainnya. Dari hasil wawancara dengan Dt. Pingai bahwa pemakaian kain songket pada acara-acara resmi pemerintah dapat dilihat sebagai satu usaha pelestarian budaya Minangkabau khususnya dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap hasil karya kerajinan tenun Minangkabau. Selain itu penampilan kain songket bagi acara-acara resmi pemerintah dapat pula dilihat sebagai satu usaha memperkenalkan hasil budaya masyarakat Minangkabau terhadap masyarakat luar, baik terhadap daerah lain yang berada di Indonesia maupun terhadap bangsa lain di mancanegara.



Gambar
Acara penyambutan tamu dalam suatu lingkup pemerintahan

Kain Songket Digunakan Oleh Bukan Masyarakat Minangkabau

Kain Songket dipakai pula oleh orang-orang yang bukan anggota masyarakat Minangkabau. Hal ini dapat dilihat pada toko-toko souvenir yang terdapat di berbagai kota di Sumatera Barat yang dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara. Mereka memiliki antusias yang tinggi untuk memiliki kain songket Minangkabau, karena kain songket tersebut mempunyai nilai tinggi, sekaligus mencerminkan wujud budaya

masyarakat Minangkabau, dan juga dapat sebagai benda kenang-kenangan. Dari sisi lain dapat pula di lihat bahwa banyak orang-orang Minang yang membeli kain songket untuk diberikan kepada para tamu atau sahabatnya yang berasal dari daerah lain.



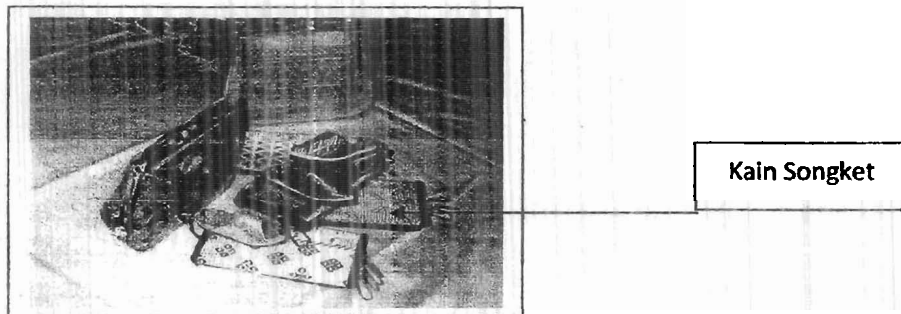
Gambar
Ketua MPR RI, Prof. DR. H. Amien Rais, MA. Dan Istri dalam sebuah acara penganugerahan gelar kehormatan sebagai ‘Tuanku Penghulu Alam Nan Sati’ di Bukittinggi tahun 2002.(koleksi Dt. Nan Pingai, Jorong Balubus).

Kain Songket Sebagai Elemen Estetis Benda Pakai

Perubahan lain yang juga ditemui di lapangan adalah penggunaan kain songket sebagai elemen estetis pada desain benda-benda pakai seperti sandal, tas, serta berbagai benda souvenir lainnya. Sandal yang memiliki elemen kain songket biasanya dipergunakan untuk sandal di dalam rumah, sedangkan tas yang memiliki elemen kain songket dipakai oleh kaum wanita sebagai alat untuk menyimpan benda-benda kecil (sebagai tas tangan). Tas ini juga sering dipakai oleh kaum ibu dalam menghadiri acara takziah atau *manjanguak* (di Minangkabau kaum ibu membawa beras sekedarnya).

Penggunaan kain songket untuk elemen estetis pada benda pakai tersebut (hasil wawancara dengan Bapak Sanuar Dt. Radjo Sati Pandai Sikek sebagai pengusaha dan sekaligus pengrajin), mengatakan bahwa kain songket sangat mempunyai nilai tinggi

dimata masyarakat, dan kain tersebut kalau dibuat sesuai aturan akan memakan waktu yang cukup lama sampai lebih kurang enam bulan baru bisa selesai sehelai “*Sisamping*” itupun penjualannya cukup lama, maka dijadikanlah kain songket pada benda-benda pakai yang dapat laku terjual cepat, karena dituntut oleh kebutuhan ekonomi.

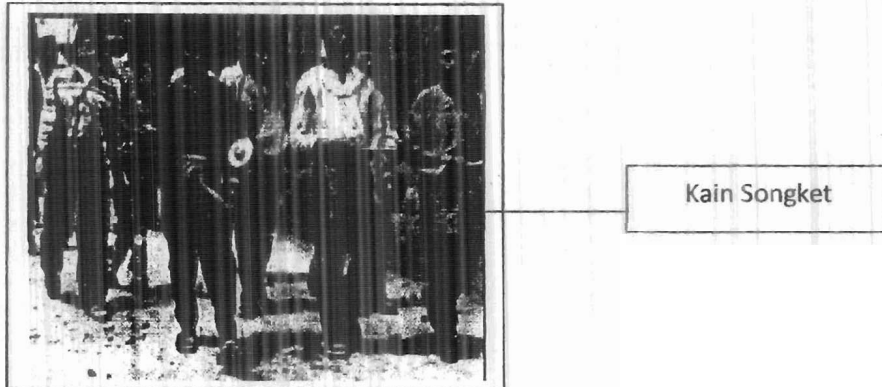


Gambar
Kain songket yang dijadikan sebagai elemen estetis pada benda-benda pakai.

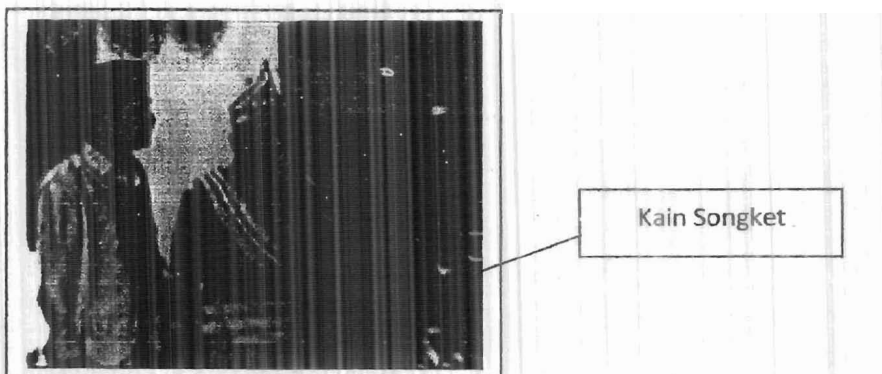
Kain Songket Digunakan Oleh Banyak Orang Dalam Perayaan

Dalam rangkaian upacara adat *Batagak Pangulu* yang dilaksanakan di kenagarian IV Koto Sungai Talang (bagian dari lokasi penelitian kenagarian Kubang) dapat pula dilihat perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam pemakaian kain songket, misalnya kain songket yang dipakai oleh pemain *calempong* (telempong), menurut Dt. Majo Indo, pakaian *tukang calempong* menurut yang semestinya adalah pakaian biasa anak nagari yaitu *kandik* (celana) baju guntiung cino serta kain saruang sebagai sandang. Namun pada acara tersebut pemain telempong ternyata menggunakan sisampiang yang terbuat dari kain tenun songket. Menurut Dt. Indo, karena pakaian kain songket yang digunakan tersebut merupakan ciri khas dan bernilai tinggi sekaligus merupakan wujud budaya masyarakat adat Minangkabau, maka berdasarkan musyawarah nagari digunakanlah hanya “sisampiang” yang diperbolehkan. Sebetulnya penggunaan tersebut telah menyimpang dari aturan adat yang berlaku, akan tetapi Dt. Indo mengatakan bahwa sisampiang sesungguhnya merupakan perangkat pakaian Penghulu. Ditilik dari sisi lain, ternyata pemakaian sisampiang oleh para pemain telempong hanya merupakan keinginan untuk

ikut memeriahkan upacara yang sedang berlangsung sekaligus melestarikan budaya bangsa.



Gambar
Pemain Telempong dalam upacara adapt Batagak Pengulu Pucuk *Datuak Mantaro*, di Kenagarian IV Koto Sungai Talang Kabupaten 50 Koto



Gambar
Seorang pembawa acara pada sebuah acara mengenakan pakaian dengan menggunakan sisampiang yang terbuat dari bahan kain-tenun songket.

Kenyataan ini sesungguhnya merupakan perkembangan yang terjadi secara alami, dimana pada awalnya songket merupakan pakaian khusus yang digunakan dalam upacara adat tertentu seperti; Baralek Gadang, kain songket dipakai oleh para tuan rumah serta kaum famili yang mengadakan perhelatan; Batagak Penghulu, kain sonket di pakai oleh Penghulu dan Bundo Kandung. Sedangkan pada masa sekarang, kain songket dipakai oleh masyarakat untuk berbagai keperluan sebagaimana yang dikemukakan di atas. Hal ini

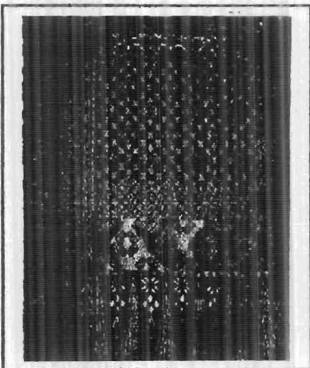
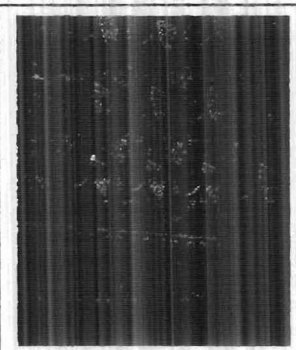
sesungguhnya merupakan suatu gejala yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakatat pemangku adat itu sendiri.

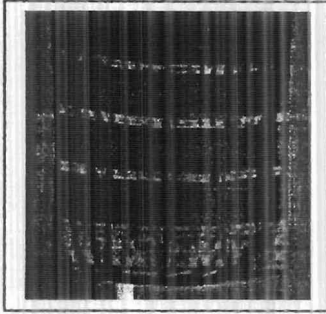
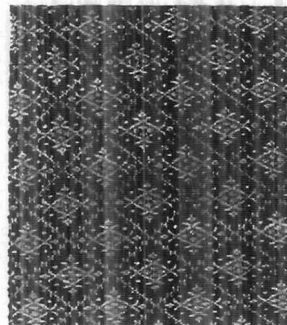
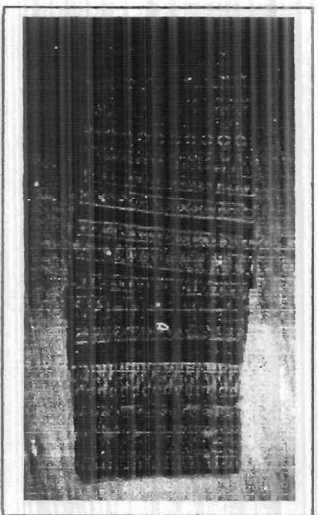
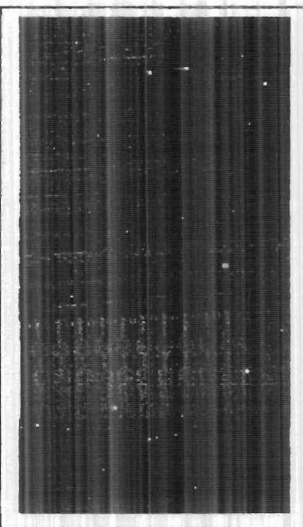
Pesatnya pertumbuhan ekonomi pada saat sekarang ini telah mengangkat pola hidup masyarakat, daya beli masyarakat melonjak, sehingga setiap masyarakat mampu membeli berbagai macam kebutuhan mereka, terutama menyangkut dengan benda-benda yang dulu dianggap mahal, maka pada saat ini setiap anggota masyarakat telah mampu memilikinya. Pada masa dahulu, kain songket merupakan kain yang hanya ada dalam angan mereka, karena selain harganya mahal, kain songket juga merupakan pakain orang adat (dipakai hanya untuk upacara adat).

Kain Songket Lama dan Kain Songket Baru

Pada foto-foto kain songket di bawah ini dapat dilihat dengan jelas motif, warna, material/bahan kain songket yang di gunakan, pada kain songket tersebut telah terjadi perubahan mendasar disebabkan oleh:

- a. Pengaruh luar yang datang secara tidak sengaja, kemudian diterima oleh para perajin dengan rasa ketertarikan yang alami tanpa di pengaruhi oleh asal usul datangnya pengaruh tersebut, ketertarikan perajin tersebut diikuti pula oleh ketertarikan para konsumen (masyarakat).
- b. Kreasi para pengrajin songket dalam mengembangkan usaha di samping untuk menarik minat para konsumen dalam mengkoleksi benda-benda dengan elemen kain songket.

No.	Songket Tradisional	Nama Motif	Songket Baru	Nama motif
1.		Sirangkak Saik Kalamai Pucuk Rabuang Cukia baserak Saik ajik Biku-biku		Tidak dikenal

2.		<p>Pucuk Rabuang Catua biteh Saik Kalamai</p>		<p>Motif Sirangkak yang telah dikembangkan</p>
3.		<p>Saik ajik Pucuk rabuang Siriah gadang Itiak pulang patang Bada mudiak Balah kacang Sirangkak</p>		<p>Tidak dikenal</p>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sementara, perubahan fungsi songket terjadi akibat ;

- a. Usaha pemerintah mempertahankan identitas etnik, yaitu dengan cara menampilkan kain songket pada setiap kesempatan, khususnya pada acara-acara resmi pemerintahan di Sumatera Barat.
- b. Kebanggaan masyarakat Minang terhadap kain songket sebagai benda pusaka atau benda upacara adat, pada masa lalu, yang kemudian menjadi tradisi untuk terus melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Kebutuhan bagi pengrajin tenun songket untuk meningkatkan produktifitas dengan menciptakan bentuk-bentuk baru, sehingga merubah fungsi songket dari pakaian kebesaran menjadi benda-benda pakai atau souvenir.

SIMPULAN

Dengan maraknya perkembangan industri pariwisata di Sumatera Barat merupakan salah satu faktor yang mendorong meningkatnya produktivitas kerajinan tenun songket Pandai Sikek, sebagai salah satu bentuk pesona budaya dari daerah Sumatera Barat yang telah banyak menarik perhatian wisatawan. Masuknya kerajinan tenun songket Pandai Sikek dalam agenda para turis menjadikan daerah ini makin dikenal dan produk tenunnya makin berkembang secara luas dalam kehidupan masyarakat. Berbagai ide baru telah ikut mewarnai perkembangan dari setiap sanggar yang saat ini telah mulai di kelola secara mantap. Nilai ekonomis merupakan ukuran bagi perajin dalam menjalankan aktivitasnya. Hal demikian, membuat perajin selalu berupaya untuk dapat melayani segala permintaan pasar. Kenyataan yang timbul dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat dan perajin, merupakan suatu sosok budaya yang telah mendorong terjadinya usaha-usaha pembaharuan di berbagai bidang kehidupan yang menjadi pemicu pertumbuhan bagi perkembangan produksi kerajinan tenun Pandai Sikek dan Kubang, yang diungkapkan perajin sebagai berikut; “*dahulu bangso nan ditanyokan, kini pitih nan paguno*” (dulu bangsa yang di tanya, sekarang uang yang diperlukan). Kain tenun songket sebagai pakaian adat yang jelmaan dari bentuk aktivitas budaya masyarakat, saat ini telah menjadi barang kemasan yang dapat dimiliki dan digunakan oleh semua orang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor (1975), *Introduction to Qualitative Research Methods (The Search For Meaning)*, New York: John Wiley & Son
- Ibrahim, Anwar,dkk. (1986), *Pakaian Adat Tradisional daerah Sumatera Barat*, Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dokumen Daerah.
- Koentjaraningrat (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Minarsih (1998), *Korelasi antara Motif Hias Songket dengan Ukiran Kayu di Provinsi Sumatera Barat*, (tesis), Bandung I T B.
- Miles, Matthew B dan A. michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, UI-Press.

- Moleong, Lexy J. (1989), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Karya CV.
- Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat (1990), *Tenun Balapak Silungkang*, Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ritzer, George (1992), *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali.
- Suwarti Kartiwa (1986), *Kain Songket Indonesia*, Jakarta : Jembatan.
- Suwita Kartiwa (2003), *Bicara Tenun di Setiap Kesempatan*, (Nova, No.787/XVI 30 Maret), Jakarta Nova.
- Tabrani, Primadi (1995), *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan*, Bandung: I.T.B.
- Zed, Mestika (1992), *Perubahan Sosial di Minangkabau*, Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya UNAND Padang